

MAKNA SIMBOLIK TRADISI KIRAB PUSAKA SEBAGAI MEDIA EDUKASI BUDAYA BAGI GENERASI MUDA DI KABUPATEN TRENGGALEK

Putri Ayu Nur Ardelina

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
putriayunur0500@email.com

Diterima: 2 Juni 2025, **Direvisi:** 26 Juni 2025, **Diterbitkan:** 22 Agustus 2025

Abstrak: Kirab Pusaka di Kabupaten Trenggalek merupakan tradisi tahunan yang sarat simbolisme dan nilai budaya lokal, namun belum banyak dikaji secara mendalam sebagai media edukatif bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik benda pusaka dan elemen prosesi dalam kirab, serta menganalisis peran simbol dalam membentuk identitas budaya dan karakter generasi muda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam kirab tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Simbol-simbol tersebut memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan budaya dan membentuk karakter generasi penerus melalui pendekatan edukatif berbasis tradisi.

Kata kunci: Kirab Pusaka; Simbol Budaya; Identitas Lokal

Abstract: The Kirab Pusaka tradition in Trenggalek Regency is an annual event rich in symbolism and local cultural values, yet it remains underexplored as an educational medium for younger generations. This study aims to reveal the symbolic meanings of heirloom objects and ceremonial elements, and to analyze the role of symbols in shaping cultural identity and youth character. A descriptive qualitative method was employed, using observation, interviews, and documentation for data collection. The findings indicate that symbols in the procession function not only as cultural artifacts but also as tools for internalizing noble values such as responsibility, togetherness, and pride in local identity. These symbols play a strategic role in sustaining cultural continuity and building character through tradition-based educational approaches.

Keywords: Kirab Pusaka; Cultural Symbols; Local Identity

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai budaya, terutama pada generasi muda yang kini lebih terpapar budaya populer global dibanding budaya lokal. Akses informasi yang cepat

melalui media digital telah mempercepat akulturasi budaya yang mengaburkan batas antara identitas lokal dan global (lihat Anista 2024; Arkam et al, 2024; Pramudiyanto & Sari, 2024). Kondisi ini berpotensi melemahkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-

nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan simbol lokal. Dalam konteks ini, kebudayaan tradisional mengalami reduksi makna ketika tidak lagi dikenali sebagai bagian dari pembentukan jati diri kolektif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merekonstruksi pemaknaan budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas kultural bangsa (Danesi, 2020).

Tradisi Kirab Pusaka yang diselenggarakan secara rutin di Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu representasi budaya yang masih lestari dalam praktik kehidupan masyarakat. Prosesi ini melibatkan pengarakkan berbagai benda pusaka yang memiliki nilai simbolik seperti tombak, keris, dan payung adat yang dianggap sebagai warisan leluhur. Tradisi tersebut mencerminkan hubungan antara masyarakat dan sejarah, spiritualitas, serta simbol kekuasaan yang berakar dalam sistem kepercayaan lokal. Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai simbolik dari benda pusaka dan elemen prosesi dalam kirab belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran budaya generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara praktik budaya dan pemaknaan aktual terhadap simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Keterbatasan integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan formal menjadi salah satu penyebab berkurangnya pemahaman budaya lokal oleh peserta didik. Tradisi yang bersifat turun-temurun sering kali tidak mendapatkan ruang representatif dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya tidak terinternalisasi secara optimal. Padahal, tradisi seperti Kirab Pusaka memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media edukasi yang dapat memperkuat identitas, membangun karakter, dan menumbuhkan

rasa kebangsaan. Edukasi berbasis budaya lokal dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, tradisi lokal perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan kultural yang terstruktur dan berkelanjutan (Ni Luh, 2017).

Simbol-simbol budaya yang hadir dalam tradisi Kirab Pusaka merupakan representasi sistem tanda yang memiliki kedalaman makna, baik secara historis maupun ideologis. Dalam perspektif semiotika, simbol tidak hanya dipahami sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai tanda yang mewakili konsep, nilai, dan relasi sosial tertentu dalam Masyarakat (Chandler, 2022). Ketika simbol-simbol tersebut tidak lagi dimaknai secara utuh, maka terjadilah pemisahan antara praktik budaya dan kesadaran identitas kolektif masyarakat. Pemaknaan kembali terhadap simbol budaya menjadi penting sebagai bagian dari strategi pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal. Oleh sebab itu, kajian terhadap makna simbolik dalam tradisi Kirab Pusaka memiliki relevansi tinggi dalam konteks penguatan edukasi budaya generasi muda.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari benda-benda pusaka dan elemen prosesi dalam tradisi Kirab Pusaka yang berlangsung di Kabupaten Trenggalek. Fokus kajian diarahkan pada pembacaan simbol-simbol kirab sebagai representasi nilai budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat lokal. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki dimensi estetika, melainkan juga menjadi media untuk menyampaikan nilai sejarah, spiritualitas, dan kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan budaya, pemaknaan terhadap simbol ini sangat penting untuk dijadikan sarana edukatif bagi generasi muda.

Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk melihat tradisi kirab tidak semata sebagai ritual, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung nilai edukatif.

Dari berbagai studi sebelumnya, sebagian besar kajian tentang tradisi kirab lebih menekankan pada aspek folklor, performativitas, atau historiografi prosesi budaya (Machdori et al., 2022). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika untuk mengurai lapisan makna simbolik dalam konteks Kirab Pusaka Trenggalek, terutama yang dikaitkan dengan fungsi edukasi budaya. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan kajian (research gap) dalam menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam kirab berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas generasi muda. Padahal, interpretasi terhadap simbol budaya dapat memperluas pemahaman tentang peran tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan semiotik dalam mengkaji kirab sebagai ruang komunikasi simbolik yang kaya makna.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara mendalam fenomena budaya yang diteliti dengan mengutamakan interpretasi terhadap makna simbolik dari data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan kirab, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan panitia budaya, serta dokumentasi visual untuk mendukung validitas data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menelusuri relasi antara simbol, budaya, dan proses edukatif secara utuh dan kontekstual.

Proses analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan makna budaya yang tersimpan dalam tradisi kirab.

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Roland Barthes yang menekankan adanya dua tingkat makna: denotatif dan konotatif. Dalam konteks Kirab Pusaka, simbol-simbol seperti keris, payung agung, dan iring-iringan adat mengandung makna yang lebih dari sekadar bentuk fisik, melainkan mencerminkan sistem nilai dan pandangan dunia masyarakat Trenggalek. Pemaknaan terhadap simbol-simbol ini memungkinkan pembaca untuk memahami peran budaya dalam membentuk identitas dan menginternalisasi nilai-nilai kolektif. Selain itu, semiotika sebagai alat analisis mampu mengungkap bagaimana budaya dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan melalui media simbolik (Chandler, 2022). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menawarkan pembacaan baru terhadap kirab, tetapi juga mendorong revitalisasi fungsi budaya sebagai sarana pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna simbolik dari elemen-elemen budaya dalam tradisi Kirab Pusaka. Pendekatan ini dipilih karena simbol-simbol budaya tidak dapat dijelaskan melalui angka, melainkan harus dianalisis secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan makna yang tersembunyi di balik benda pusaka, prosesi kirab, serta sistem nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk menjawab tujuan

penelitian yang berorientasi pada pemahaman kontekstual dan interpretatif. Metode ini memberikan ruang bagi keterlibatan langsung peneliti dalam menggali pengalaman simbolik masyarakat secara reflektif dan holistik (Creswell and Poth 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan autentik. Observasi dilakukan selama prosesi Kirab Pusaka berlangsung untuk mengamati secara langsung simbol-simbol budaya yang digunakan dan makna-makna yang tercermin dalam praktik sosial masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, panitia pelaksana, serta pelaku budaya lokal yang memahami konteks historis dan simbolis tradisi kirab. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini memungkinkan peneliti menyusun pola makna yang terstruktur dan menjelaskan bagaimana simbol dalam kirab berperan sebagai media edukasi budaya generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Benda Pusaka

Pusaka-pusaka yang dikirab dalam tradisi Kirab Pusaka Kabupaten Trenggalek merupakan representasi simbolik dari nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kekuasaan lokal yang terwariskan lintas generasi. Salah satu pusaka utama adalah Tombak Koro Welang, sepasang tombak sakral yang secara simbolis dimaknai sebagai penjaga wilayah dan lambang kewaspadaan. Istilah “koro” berasal dari bahasa Jawa yang berarti pengawal atau pelindung, sedangkan “welang” merupakan jenis ular berbisa yang dalam simbolisme

budaya Jawa memiliki makna kekuatan magis dan ketahanan menghadapi bahaya. Keberadaan tombak ini tidak hanya sebagai artefak fisik, tetapi juga mengandung muatan historis yang menghidupkan kembali narasi kepahlawanan dan legitimasi penguasa lokal. Dalam konteks pendidikan budaya, tombak tersebut menjadi medium pembelajaran nilai-nilai lokal yang memperkuat identitas dan rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur.

Makna simbolik lainnya tampak pada Songsong Tunggul Naga, yakni payung agung yang selalu hadir dalam prosesi kirab sebagai simbol kewibawaan, pelindung, dan legitimasi kekuasaan pemimpin daerah. Songsong atau payung dalam tradisi Jawa melambangkan kedudukan tinggi dan kehormatan, serta menyiratkan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang mampu menaungi dan melindungi rakyatnya. Songsong Tunggul Naga yang digunakan berwarna merah, hitam, dan emas, dengan hiasan khas, menggambarkan keseimbangan antara keberanian, kewibawaan, dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan. Dalam konteks simbolisme kekuasaan, kehadiran payung ini mengingatkan pada konsep ratu adil, pemimpin yang mengemban kekuasaan dengan landasan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, songsong tidak hanya sebagai aksesoris prosesi, tetapi menjadi manifestasi nilai etis dalam tatanan pemerintahan adat.

Sementara itu, Panji Kabupaten Trenggalek menjadi simbol visual yang merepresentasikan identitas daerah, kebanggaan lokal, dan semangat kolektif warga Trenggalek dalam menjaga warisan budaya mereka. Panji atau bendera ini dikibarkan di barisan khusus dalam prosesi kirab, mempertegas jati diri daerah melalui warna, lambang, dan tulisan yang mencerminkan filosofi lokal. Panji merupakan bentuk narasi visual yang

mengandung pesan kesatuan dan keberanian, sekaligus sebagai instrumen simbolik untuk membangkitkan rasa nasionalisme lokal dalam bingkai ke-Indonesiaan (Halwati et al., 2018). Dalam tradisi kirab, panji tidak hanya berfungsi seremonial, tetapi juga membentuk memori kolektif masyarakat terhadap sejarah daerah mereka. Dengan demikian, panji berperan aktif dalam mendidik generasi muda agar memahami arti penting simbol daerah sebagai refleksi nilai budaya dan solidaritas sosial.

Kirab Pusaka Trenggalek juga kerap menampilkan pusaka yang berasal dari Keraton Yogyakarta, seperti *Tombak Wignyo Murti* dan *Songsong Ayomsih*, yang menunjukkan hubungan spiritual-historis antara Trenggalek dan kerajaan besar di tanah Jawa. Pusaka ini umumnya diberikan dalam konteks penghormatan, penguatan otoritas lokal, atau sebagai bentuk restu dari kerajaan kepada pemimpin daerah tertentu. Keikutsertaan pusaka Yogyakarta dalam kirab tidak hanya memperkaya aspek historis, tetapi juga memperkuat legitimasi simbolik atas eksistensi kepemimpinan Trenggalek sebagai bagian dari narasi kebudayaan Jawa. Secara kultural, hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pusat kekuasaan dan wilayah pinggiran dalam satu bingkai kebudayaan yang harmonis. Oleh karena itu, pusaka keraton menjadi penghubung antara memori kerajaan dan struktur kekuasaan lokal masa kini, serta mempertegas bahwa tradisi kirab adalah medium yang dinamis dalam menjaga kesatuan nilai budaya (Handoko et al., 2023).

Makna Simbolik Elemen Prosesi

Prosesi Kirab Pusaka Trenggalek merupakan rangkaian upacara adat yang penuh dengan makna simbolik, dimulai dari tahap penjamasan atau penyucian benda-

benda pusaka oleh para tokoh adat dan pemerintah daerah. Penjamasan tidak hanya berfungsi membersihkan pusaka secara fisik, tetapi juga merepresentasikan penyucian spiritual sebagai wujud kesiapan menyambut kekuatan adikodrati yang dipercayai melekat pada pusaka. Dalam konteks budaya Jawa, ritual tersebut mencerminkan pentingnya keseimbangan antara aspek lahir dan batin dalam menjaga kesinambungan tradisi. Tindakan ini juga mengandung unsur edukatif karena menunjukkan kepada generasi muda bagaimana pusaka dihormati bukan sekadar karena nilai historisnya, tetapi juga karena muatan spiritualnya. Dengan demikian, penjamasan menjadi simbol penyatuan antara nilai kultural dan praktik spiritual dalam tatanan sosial masyarakat Trenggalek.

Setelah penjamasan, prosesi dilanjutkan dengan ziarah ke makam leluhur dan doa bersama pada malam tirakatan, yang bermakna sebagai bentuk penghormatan dan penguatan ikatan spiritual masyarakat terhadap asal-usul mereka. Tradisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kehidupan masa kini tidak dapat dilepaskan dari jejak sejarah dan pengaruh tokoh-tokoh pendahulu yang membentuk jati diri kolektif daerah. Doa tirakatan juga memiliki fungsi simbolik sebagai sarana permohonan keselamatan serta pembukaan jalan batin bagi prosesi kirab yang akan dilakukan keesokan harinya (Astuti & Fuadi, 2023). Pelaksanaan ritual ini memperkuat dimensi religius dalam kebudayaan Jawa yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan historis dalam satu kegiatan kolektif. Oleh karena itu, malam tirakatan tidak sekadar menjadi momen ritual, melainkan juga wahana pembelajaran nilai historis dan spiritualitas lintas generasi.

Prosesi kirab puncak dimulai dari Pendopo Manggala Praja Nugraha menuju Balai Desa Kamulan, yang secara geografis dan

historis diyakini sebagai titik awal peradaban Trenggalek. Perjalanan ini bukan sekadar pengangkutan pusaka, tetapi juga memuat simbol transisi dari pusat kekuasaan masa kini menuju akar sejarah dan nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Keterlibatan bupati dan jajaran pejabat dalam barisan terdepan memperlihatkan kesinambungan antara otoritas formal dan otoritas budaya yang bersumber dari legitimasi sejarah. Iring-iringan pusaka yang terdiri dari bergodo, prajurit, dan masyarakat berpakaian adat menggambarkan struktur sosial yang harmonis dalam kerangka nilai-nilai lokal. Dengan demikian, kirab tidak hanya menjadi pertunjukan budaya, tetapi juga media naratif yang menyampaikan makna kontinuitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Balai Desa Kamulan sebagai tempat transit pusaka memegang peran penting dalam menyatukan nilai spiritual, historis, dan sosial dalam satu titik sentral perayaan. Di tempat ini, pusaka dihormati dengan doa dan ritual, serta masyarakat berkumpul untuk mengikuti prosesi dengan khidmat dan penghormatan tinggi. Kamulan bukan hanya lokasi peristirahatan sementara, melainkan simbol akar sejarah Trenggalek yang dijaga dan dihidupkan kembali melalui prosesi tahunan ini. Peristiwa transit pusaka juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan kolektif terhadap pentingnya mengenang tempat dan nilai-nilai yang telah membentuk identitas masyarakat. Maka, tempat tersebut menjadi simbol kesinambungan kultural dan spiritual yang dirayakan dalam ruang publik secara terbuka.

Kembalinya pusaka dari Kamulan ke pendopo menandai berakhirnya prosesi kirab, sekaligus menjadi representasi siklus budaya yang utuh dalam struktur upacara tradisional Trenggalek. Dalam pandangan simbolik, hal ini menunjukkan bahwa pusaka

sebagai representasi kekuasaan dan nilai luhur telah disebarkan ke masyarakat dan dikembalikan ke pusat pemerintahan sebagai bentuk pelimpahan tanggung jawab moral. Prosesi ini menggambarkan bahwa otoritas pemimpin daerah tidak hanya berasal dari konstitusi, tetapi juga dari warisan spiritual yang dijaga secara simbolik. Pusaka yang dibawa dan dikembalikan dengan tata cara tertentu memperkuat citra bahwa kekuasaan bersifat sementara dan harus selalu berpijak pada etika dan warisan budaya. Oleh sebab itu, momen ini memiliki nilai reflektif tinggi, baik bagi pemimpin maupun rakyatnya.

Penyerahan kembali pusaka kepada bupati merupakan bagian dari ritus pengesahan simbolik yang menegaskan hubungan antara pemimpin dan nilai-nilai budaya yang mereka emban. Dalam tradisi Jawa, kepemimpinan tidak hanya dinilai dari kinerja administratif, tetapi juga dari kemampuan menjunjung nilai spiritual dan kultural yang hidup dalam Masyarakat. Seremoni penyerahan tersebut menjadi pernyataan moral bahwa seorang pemimpin adalah pengemban amanah budaya yang harus dijalankan dengan tanggung jawab dan kesadaran historis. Nilai-nilai ini menjadi penting dalam membangun kesadaran kepemimpinan etis yang terhubung dengan spiritualitas dan partisipasi rakyat. Maka, simbolisme yang ditampilkan dalam prosesi ini tidak sekadar seremoni formal, melainkan manifestasi etika budaya yang hidup dan terus diperbarui.

Selain elemen utama, rangkaian kirab juga disemarakkan dengan pertunjukan seni tradisional seperti Tari Bedhaya Nitisari serta pembagian bibit tanaman kepada masyarakat. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan perwujudan simbolik dari nilai kesucian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap leluhur yang diyakini hadir secara spiritual dalam kirab. Pembagian bibit tanaman

menandai bahwa peringatan hari jadi tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga menandai kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya. Unsur-unsur tambahan tersebut memperkaya muatan simbolik kirab yang tidak terbatas pada dimensi spiritual dan historis, melainkan juga menyentuh aspek ekologis. Dengan demikian, kirab menjadi ritual yang bersifat holistik, menggabungkan dimensi budaya, alam, dan sosial dalam satu rangkaian terintegrasi.

Keseluruhan elemen prosesi dalam Kirab Pusaka Trenggalek menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi ganda sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus sarana edukasi karakter. Partisipasi aktif masyarakat lintas usia dalam mengikuti prosesi memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai luhur secara kolektif dan berkelanjutan. Nilai seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, dan cinta tanah air terintegrasi dalam tindakan nyata melalui simbol-simbol budaya yang ditampilkan (Kusumawardhani, 2019). Generasi muda tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga aktor budaya yang terlibat langsung dalam proses pelestarian dan pembelajaran tradisi. Oleh karena itu, kirab pusaka tidak sekadar ritual, tetapi juga menjadi wahana penanaman karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dalam konteks pendidikan budaya masa kini.

Peran Simbol dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal

Simbol budaya yang hadir dalam prosesi Kirab Pusaka Trenggalek memainkan peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat. Simbol-simbol tersebut mencakup benda pusaka seperti tombak, payung, dan panji, serta elemen-elemen nonbenda seperti

tata cara, musik pengiring, dan struktur barisan kirab. Kehadiran simbol ini mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai dominan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Trenggalek, seperti kepemimpinan, spiritualitas, dan keterikatan terhadap leluhur (Geertz, 2017). Dalam teori simbolik Clifford Geertz, simbol budaya berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk pola tindakan kolektif dan persepsi sosial. Oleh karena itu, simbol tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam tindakan masyarakat secara berulang.

Identitas budaya lokal terbentuk melalui proses pengenalan dan internalisasi makna simbolik yang dilakukan secara konsisten melalui ritual, seperti kirab. Setiap tahapan kirab, mulai dari penjamasan hingga penyerahan pusaka, tidak hanya menghidupkan kembali sejarah lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tertentu pada masyarakat, khususnya generasi muda. Proses ini menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa memiliki dan keterhubungan terhadap daerah asal, sehingga identitas lokal tidak bersifat abstrak, tetapi tumbuh dari praktik sosial yang konkret. Dalam konteks tersebut, simbol menjadi instrumen penting dalam merawat memori kolektif sekaligus meneguhkan eksistensi budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Maka, identitas budaya dibentuk tidak hanya melalui narasi sejarah, tetapi juga melalui pengalaman simbolik yang berulang dalam ruang publik.

Peran simbol semakin kuat ketika dikaitkan dengan aspek politik kebudayaan, yakni bagaimana simbol budaya digunakan sebagai sarana penguatan posisi masyarakat dalam konteks keindonesiaan. Pusaka dan elemen kirab tidak hanya berfungsi di tingkat lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana daerah berkontribusi dalam memperkaya kebudayaan nasional. Keterlibatan pemerintah

daerah dalam prosesi ini menunjukkan adanya upaya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembentukan identitas kolektif bangsa. Dengan demikian, simbol dalam kirab berperan ganda, sebagai pengikat lokalitas sekaligus bagian dari konstruksi identitas nasional yang plural. Identitas budaya lokal menjadi kokoh justru karena mampu berdialog dengan identitas lain secara terbuka, tanpa kehilangan ciri khasnya.

Simbol dalam Kirab Pusaka juga memegang fungsi edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat melalui cara yang partisipatif dan emosional. Dibandingkan bentuk pendidikan formal, simbol dan prosesi kirab memiliki daya tarik emosional yang kuat, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai. Dalam kirab, simbol menjadi narasi hidup yang dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati secara kolektif oleh masyarakat dari berbagai generasi. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi, masyarakat diajak tidak hanya memahami nilai budaya secara konseptual, tetapi juga mengalami makna simbolik secara praksis. Oleh karena itu, simbol berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran identitas lokal.

Identitas budaya yang dibentuk melalui simbol tidak hanya terbatas pada aspek historis dan spiritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan ekologis. Pembagian bibit tanaman dalam akhir prosesi kirab menjadi simbol baru yang menghubungkan pelestarian nilai budaya dengan pelestarian lingkungan hidup. Hal ini mencerminkan bahwa identitas lokal masyarakat Trenggalek tidak bersifat statis, tetapi mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan isu-isu kontemporer. Simbol dalam kirab tidak hanya merujuk pada masa lalu, tetapi juga pada masa depan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Maka, identitas budaya yang

dibangun bersifat progresif dan adaptif, tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Dalam kerangka teori identitas budaya, simbol bertindak sebagai penanda (signifier) yang mengikat berbagai unsur identitas, seperti bahasa, nilai, kepercayaan, dan praktik sosial ke dalam satu kesatuan makna. Proses simbolisasi yang terjadi dalam kirab memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengafirmasi siapa mereka dan dari mana asal usul mereka. Ketika masyarakat menyaksikan dan terlibat dalam kirab, mereka sedang memperkuat kesadaran diri kolektif sebagai bagian dari komunitas Trenggalek yang memiliki warisan budaya tertentu. Oleh karena itu, simbol tidak hanya berfungsi estetis atau ritualistik, tetapi juga sebagai media afirmasi dan konsolidasi identitas bersama. Kirab menjadi arena simbolik di mana makna identitas lokal dimaknai, dinegosiasikan, dan dipertegas ulang secara sosial.

Simbol-simbol dalam Kirab Pusaka juga menjadi instrumen penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya di tengah dinamika perubahan sosial. Ketika masyarakat mengalami transformasi dalam struktur ekonomi, teknologi, dan gaya hidup, simbol budaya menjadi jangkar yang menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal. Prosesi kirab memungkinkan adanya revitalisasi nilai-nilai lama dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat masa kini tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam hal ini, simbol berperan sebagai medium fleksibel yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan identitas budaya. Maka, keberadaan simbol dalam kirab adalah bentuk adaptasi budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga memberi makna baru yang relevan secara kontekstual.

Akhirnya, peran simbol dalam Kirab Pusaka Trenggalek tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga produktif dalam

menciptakan makna, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas budaya lokal secara berkelanjutan. Simbol menghubungkan dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui struktur prosesi yang berulang setiap tahun dan terus diperbarui maknanya oleh partisipasi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga media pembentukan identitas yang dinamis dan dialogis dalam kerangka kebangsaan yang multikultural. Kirab bukan hanya perayaan budaya, tetapi juga artikulasi makna identitas yang terus hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, simbol dalam kirab menjadi kunci penting dalam menjaga keutuhan dan keberagaman identitas budaya lokal Indonesia (Van Harling, 2022).

Peran Simbol dalam Mempertahankan Identitas dan Nilai Budaya Generasi Muda

Simbol-simbol budaya yang dihadirkan dalam Kirab Pusaka Trenggalek memainkan peran strategis dalam pewarisan nilai budaya kepada generasi muda melalui mekanisme visual, emosional, dan partisipatif. Dalam era digitalisasi dan globalisasi, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan berbasis simbol budaya merupakan cara efektif untuk memperkuat identitas dan menghindari disorientasi budaya. Simbol seperti tombak, panji, dan payung bukan sekadar benda warisan, tetapi sarana naratif yang menyampaikan pesan tentang kepemimpinan, keberanian, dan integritas leluhur. Kehadiran mereka dalam prosesi kirab memberi pengalaman otentik yang tidak dapat tergantikan oleh pembelajaran teoretis semata. Oleh karena itu, simbol dalam kirab dapat berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang dikenali dan dimaknai secara kontekstual oleh generasi penerus.

Partisipasi generasi muda dalam prosesi kirab, baik sebagai pengiring, pengibar

panji, maupun penari, membuka ruang pembelajaran kultural yang interaktif dan reflektif. Melalui keterlibatan aktif, mereka mengalami proses internalisasi nilai seperti tanggung jawab, solidaritas, dan kesetiaan terhadap tradisi lokal secara langsung. Simbol-simbol budaya yang mereka bawa dan perankan menjembatani antara pengetahuan historis dengan praktik sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari (PUTRI, 2023). Hal ini penting untuk menghindarkan generasi muda dari sekadar menjadi pengamat pasif terhadap warisan budaya yang seharusnya mereka lanjutkan. Dalam konteks ini, simbol menjadi instrumen penguat karakter berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Ketika simbol budaya dihadirkan dalam ruang-ruang publik seperti kirab, mereka membentuk lingkungan belajar sosial yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai leluhur menjadi kesadaran identitas yang melekat pada generasi muda. Simbol bukan hanya mengkomunikasikan makna masa lalu, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Keberadaan simbol dalam kirab memfasilitasi generasi muda untuk memahami bahwa menjadi bagian dari tradisi bukan berarti menolak modernitas, tetapi memaknai modernitas dengan akar budaya yang kuat. Maka, simbol menjadi kunci penting dalam membangun identitas generasi muda yang mampu menghargai warisan budaya sekaligus tangguh menghadapi tantangan global. Pelibatan aktif dalam simbolisasi kirab ini merupakan bagian dari strategi regenerasi budaya yang berkelanjutan.

Lebih jauh, makna simbol dalam kirab berpotensi memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan nasionalisme. Ketika generasi muda mengenali dan

memahami simbol budaya mereka, maka mereka tidak hanya mewarisi bentuk luarnya, tetapi juga nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Tradisi seperti Kirab Pusaka menjadi titik temu antara budaya masa lalu dan visi masa depan yang inklusif dan berakar pada identitas daerah. Oleh sebab itu, mempertahankan simbol budaya melalui kirab merupakan upaya aktif dalam membentuk karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur, berwawasan sejarah, dan berjiwa kebangsaan. Maka, kirab tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menciptakan ruang pendidikan karakter berbasis simbol budaya.

KESIMPULAN

Tradisi Kirab Pusaka Kabupaten Trenggalek merupakan representasi budaya yang sarat akan simbolisme historis, spiritual, dan sosial, yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Simbol-simbol yang terkandung dalam benda pusaka maupun elemen prosesi tidak hanya merefleksikan nilai kultural masa lampau, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas kolektif masyarakat lokal. Melalui pendekatan semiotik, kirab dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan bahwa kirab berfungsi tidak hanya sebagai perayaan budaya, melainkan juga sebagai ruang edukatif yang mendukung pembentukan karakter dan rasa kebangsaan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan pelaku budaya untuk terus melestarikan dan mengembangkan tradisi kirab sebagai bagian integral dari pendidikan budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35-43. Doi: <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>
- Arkam, R., Suprpto, S., & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 853-865. Doi: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.15365>
- Astuti, H. S., & Fuadi, M. (2023). *Pernikahan Mangkunegaran dari Masa ke Masa: Kajian Historis Perkawinan di Mangkunegaran Tahun 1951-2019*. UIN Surakarta.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge.
- Danesi, M. (2020). *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*. Toronto: University of Toronto Press.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Halwati, U., Alfi, I., & Arifin, J. (2018). Nasionalisme di Tengah Pluralitas dan Kebebasan Pers. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 329–354. Doi: <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1684>
- Handoko, T. A., Nuryana, A., Sebayang, M. M., Fauziah, A., Rahmat, A. F. H., & Baiquni, M. (2023). Sultan's Wisdom in Preserving Culture as Sustainable Tourism Development: (Case Study: Jeron Beteng, Yogyakarta). *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 2(1), 25–35. Doi: <https://doi.org/10.34013/ijscot.v2i01.1234>
- Machdori, M., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Ngarak Barong, Tradisi Lebaran Betawi

dan Strategi Pemertahanan Budaya Masyarakat Etnis Betawi di Kampung Sawah Bekasi: Kajian Semiotika. *Ilmu dan Budaya*, 43(2), 229–243. Doi: <https://doi.org/10.47313/jib.v43i2.1749>

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publication.

Ni Luh, S. (2017). Local Culture Values for the Reorientation of Local Multiculture Education. *Proceedings of International Seminar of Nusantara Heritage 2017*. ISI Denpasar, Denpasar, Bali, pp. 775–783.

Putri, P. O. (2023). Peran Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Pada Masyarakat Tiyuh Sukadanaham Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.

Pramudiyanto, A. & Sari, F. K. (2024). Wujud Memayu Hayuning Bawana dalam Legenda Sendang Bulus Ponorogo. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3(2), 100-107. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.388>

Van Harling, J. (2022). Kompleksitas dan Keberagaman Seni Menunjukkan Suatu Identitas. *Tangkoleh Putai*, 19(1), 87–93.